

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Analisis Konteks Situasi Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu di Surabaya Ditinjau dari *Field* 'medan', *Tenor* 'pelibat', *Mode* 'sarana'

Pada dasarnya, kita telah mengetahui bahwa penggunaan simbol-simbol dalam wujud budaya sebagai salah satu inti kebudayaan juga merupakan pertanda bagi tindakan-tindakan manusia. Simbol-simbol itu dapat berupa tindakan-tindakan manusia, benda-benda serta makanan yang menyertai suatu tradisi. Oleh sebab itu, tindakan manusia selalu bersangkutan atau menggunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam berkomunikasi antar manusia yang mampu menghasilkan informasi atau makna tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan penggambaran konteks situasi upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu, teks ritual yang dipakai pada setiap tahapan upacara kematian, dan simbol-simbol perlengkapan sesaji beserta pemaknaannya. Dengan demikian, untuk mengetahui makna-makna simbol yang terdapat dalam tahapan upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu ini, maka diperlukan pemerian konteks situasi dalam menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna. Konteks situasi ini ditinjau dari segi *field* 'medan', *tenor* 'pelibat',

dan *mode* 'sarana'. Di bawah ini adalah penjelasan dari ketiga aspek konteks situasi tersebut :

1. *Field* '*medan*' menunjuk pada permainan atau jenis kegiatan yang sedang berlangsung, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman).
2. *Tenor* '*pelibat*' menunjuk pada pemain atau pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat).
3. *Mode* '*sarana*' menunjuk pada bagian fungsi khas yang diperankan oleh bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna teks).

Penafsiran konteks situasi tersebut dilakukan agar suatu teks dapat dikatakan bermakna atau memiliki pesan yang terkandung dibalik simbol-simbol pada tahapan upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya. Berikut ini akan dijabarkan penggambaran upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya ditinjau dari segi konteks situasinya, makna teks ritual yang menyertai dan simbol-simbol pada perlengkapan sesaji.

3. 1.1 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Upacara *Jib Bok*

Upacara *Jib Bok* adalah upacara masuk peti bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini cukup panjang, dimulai dari persiapan bagi jenazah sampai pelaksanaan upacara itu. Upacara *Jib Bok* ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* '*medan*', *tenor* '*pelibat*', dan *mode* '*sarana*'.

1. *Field* '*medan*':

Upacara *Jib Bok* ini merupakan tahap awal dari rangkaian upacara kematian. Bila seseorang sudah meninggal dunia, anak tertua atau yang dituakan dari keluarga tersebut segera mencatat jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun kematian. Kemudian, mereka melakukan *thiam hio* (sembahyang menggunakan dupa atau hio). *Thiam hio* dilakukan untuk melaporkan kepada Thian, Konghucu, malaikat bumi, dan roh leluhur tentang kematian tersebut. Laporan kematian itu menyebutkan nama lengkap, shio, umur, dan waktu meninggal.

Lalu, *thiam hio* ditutup dengan membakar tiga lembar kertas *siu kim* (kertas yang digunakan pada saat ada orang mati). Kertas itu lebih dulu diusapkan ke wajah orang yang meninggal dunia. Makna penggunaan kertas ini adalah penyerahan terhadap Thian atau Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, sembahyang di depan altar yang ada di samping jenazah. Perlengkapan yang digunakan untuk sembahyang ini adalah menghidangkan segelas air putih, sebutir telur ayam yang sudah direbus, semangkuk nasi, dan dua batang hio bergagang merah. Dua batang hio atau dupa yang telah dipegang dan dibakar ujung bagian atasnya. Dupa tersebut diangkat tiga kali turun naik dari dada sampai ke atas kepala. Setelah selesai diangkat, dupa itu ditancapkan di tempat dupa atau *hiolo* yang terletak di atas altar.

Jenazah disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan upacara *Jib Bok*. Jenazah dimandikan dengan air bunga lima macam yang dicampur dengan arak putih. Bunga tersebut boleh bunga apa saja. Jenazah tidak dimandikan, tetapi hanya diusap dengan kain basah. Kain penutup ruangan yang digunakan untuk memandikan jenazah bermotif bunga-bunga atau berwarna-warni.

Selanjutnya, mengganti pakaian jenazah dengan pakaian yang rapi dan pantas. Baju yang digunakan untuk jenazah adalah pakaian yang dipakai oleh yang meninggal dunia ketika dia menikah. Jika, baju tersebut tidak ada, maka pakaian yang dipakaikan adalah pakaian yang dia senangi semasa hidupnya.

Thokong 'pengurus jenazah' beserta pembantunya mempersiapkan peti jenazah (*siu pan*) yang telah selesai diperbaiki. Peti itu diteliti dan diperiksa berlubang atau tidak. Jika peti berlubang, ini dapat menebarkan bau yang kurang enak dari jenazah. Perlengkapan sembahyangnya adalah sesajian teh dan *tee liau* atau tiga macam manisan yang tidak menggunakan gula batu, sepasang lilin merah, tiga batang hio bergagang merah, dan sesisir pisang.

Peti jenazah ditaburi teh oleh *Thokong* dengan mengucapkan "*ce tau, pwe tau, kaw tau, cepe tau, ceban tau, bab-ban tau, hoat say*. Artinya adalah satu buah, dua buah, tiga buah, empat buah, lima buah, enam buah, tujuh buah, delapan buah, sembilan buah, sepuluh buah, seratus buah, sepuluh ribu buah. Berkembanglah-berkembanglah. Maksud ungkapan ini ialah supaya keluarga yang ditinggal oleh yang mati memperoleh rezeki yang banyak.

Upacara ini dimulai ketika sanak keluarga dan para tamu telah berkumpul. Urutan upacara ini sebagai berikut :

- a. Upacara siap dimulai dan semua peserta berdiri menghadap peti jenazah dan altar. Setelah semua berdiri dengan baik, kemudian dilakukan penaikan dupa. Penaikan dupa ini dipimpin oleh seorang rohaniawan yang biasa disebut *haksu* 'pendeta'/ *bunsu* 'guru agama'/ *kausing* 'penebar agama'/ *tiangloo* 'sesepuh'. Rohaniawan konfusiani ini didampingi oleh dua orang pembantu. Penaikan

- dupa ini diringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik.
- b. Pembacaan doa oleh imam diiringi lagu *Kuatkanlah Imanku* oleh peserta upacara. Nyanyian ini harus menggunakan vokal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa. Tujuan menyanyikan lagu tersebut adalah memohon kekuatan kepada Thian untuk menghadapi peristiwa duka ini.
 - c. Penyempurnaan surat doa *Jib Bok* diiringi lagu *Thian Poo* atau Tuhan Melindungi. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firman-Nya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah.
 - d. Surat doa dibakar setelah selesai dibacakan. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum.
 - e. Terakhir upacara ditutup dengan penghormatan bersama dengan membungkukkan badan tiga kali ke arah altar dan jenazah.

2. *Tenor* 'pelibat':

Orang yang merawat atau mengurus jenazah disebut *thokong*. *Thokong* bertugas menyiapkan jenazah sebelum rangkaian upacara kematian dimulai. Upacara ini dipimpin seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Tugas pemimpin upacara ini bersifat

membimbing dan memimpin upacara *Jib Bok*. Upacara ini diikuti oleh keluarga almarhum dan para tamu yang beragama Konghucu. Mereka mengamini doa yang dipanjatkan oleh pemimpin upacara. Pemimpin upacara dan para jemaatnya berada di tempat yang sama dan hubungannya saling terkait. Keluarga membutuhkan seseorang yang dapat memimpin jalannya upacara *Jib Bok* ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Hubungan keluarga dengan pemimpin upacara sangat baik.

3. *Mode 'sarana'* :

Doa ini ditulis untuk dibacakan secara khidmat dan haru sebagai doa pada upacara *Jib Bok* atau upacara masuk peti. Upacara ini merupakan tindakan khusus keluarga Tionghoa beragama Konghucu yang mengalami kematian salah satu anggota keluarganya. Mereka ingin memperlakukan jenazah dengan sebaik-baiknya sebagai penghormatan terakhir sebelum dimakamkan. Doa ini diucapkan secara lisan dan langsung berhadapan dengan jemaat. Bentuk pengucapan doa adalah monolog. Teks bersifat mendoakan dan permohonan kepada Thian agar almarhum memperoleh kedamaian disisi-Nya.

3.1.2 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Upacara *Mai Song*

Upacara *Mai Song* adalah upacara malam pemberangkatan jenazah bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini dimulai ketika keluarga telah berkumpul. Upacara *Mai Song* ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana' :

1. *Field* 'medan' :

Tempat upacara *Mai Song* (malam pemberangkatan jenazah) ini dilaksanakan di rumah. Variasi dan bentuknya menjadi wewenang anggota keluarga. Bentuk ruangan untuk meletakkan peti mati di rumah adalah peti mati tidak begitu kelihatan jelas dari luar. Peti mati itu disimpan agak masuk ke dalam rumah dan yang kelihatan hanyalah altar tempat sembahyangnya.

Peralatan upacara ini adalah (a) altar, (b) satu gelas air putih / teh, (c) nasi, (d) sayur, (e) lima macam buah-buahan (*ngo koo*), (f) daging ayam, (g) kue kembang, (h) tebu, (i) kelapa, (j) gula merah, (k) semangka, (l) lilin putih, (m) hio dan *hiolo*, (n) kitab suci, (o) kertas doa.

Upacara ini dimulai pada malam pemberangkatan jenazah dan ketika sanak keluarga dan para tamu telah berkumpul. Urutan upacara ini sebagai berikut :

- a. Upacara siap dimulai dan semua peserta berdiri menghadap peti jenazah dan altar. Setelah semua berdiri dengan baik, kemudian dilakukan penaikan dupa. Penaikan dupa ini dipimpin oleh seorang rohaniawan yang biasa disebut *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloc* 'sesepuh'. Konfusiani ini didampingi oleh dua orang pembantu. Penaikan dupa ini diringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik.
- b. Pembacaan doa oleh imam diiringi lagu *Mulialah Tuhan* oleh peserta upacara. Nyanyian ini harus menggunakan vokal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa. Lagu ini merupakan ekspresi puji-pujian kepada

Thian yang selalu membimbing umatnya ke jalan suci. Selanjutnya, pembacaan ayat suci.

c. Pemimpin upacara memberikan khotbah.

d. Menyanyikan lagu-lagu rohani, yaitu Kuatkanlah Imanku, Kudatang Kepadamu, Jiwaku Tersedar, Pengantar Umat Yang Meninggal, Sembahyang Bagi Para Arwah, Jiwaku Sentosa, Kehadirat Thian, dan Rumah Sentosa. Tujuan menyanyikan lagu-lagu rohani tersebut untuk memberikan kekuatan kepada keluarga dalam menghadapi peristiwa kematian ini.

e. Penyempurnaan surat doa *Mai Song* diiringi lagu Thian Poo atau Tuhan Melindungi. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firmanNya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah. Kemudian, surat doa dibakar setelah selesai dibacakan imam. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum.

f. Terakhir upacara ditutup dengan penghormatan bersama dengan membungkukkan badan tiga kali ke arah altar dan jenazah.

2. *Tenor* 'pelibat' :

Seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. adalah pemimpin dalam upacara ini. Ia membimbing doa dan bertanggung jawab pada berlangsungnya acara ini. Upacara ini diikuti oleh keluarga almarhum dan para tamu yang beragama Konghucu. Mereka mengamini doa yang dipanjatkan pemimpin upacara. Pemimpin upacara dan para

jemaatnya berada di tempat yang sama dan hubungannya saling terkait. Keluarga membutuhkan seseorang yang dapat memimpin jalannya upacara *Mai Song* ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Hubungan keluarga dengan pemimpin upacara sangat baik.

3. *Mode* 'sarana' :

Doa ditulis untuk dibacakan sebagai doa dalam upacara *Mai Song* atau upacara malam menjelang keberangkatan jenazah ke pemakaman. Doa ini dibaca dengan khidmat dan penuh rasa duka diiringi lagu Mulialah Tuhan. Teks doa ini merupakan inti dalam pelaksanaan upacara. Teks doa berbentuk tetap (yaitu umum, dengan ketetapan yang berkaitan dengan contoh yang diberikan oleh Matakun). Teks ini bersifat mendoakan almarhum agar diterima dalam kebajikan Thian.

3.1.3 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Upacara *Sang Cong* (Pemberangkatan)

Upacara *Sang Cong* adalah upacara pemberangkatan jenazah bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini dimulai ketika sanak keluarga telah berkumpul. Upacara ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana':

1. *Field* 'medan' :

Upacara *Sang Cong* ini tidak jauh berbeda dengan upacara *Mai Song*. Upacara *Sang Cong* dilakukan pada pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah

duka. Sedangkan, *Mai Song* dilakukan pada malam pemberangkatan jenazah. Upacara ini dimulai apabila keluarga dekat dan jauh sudah berkumpul.

Setiap tamu yang datang sebelum dipersilakan duduk terlebih dahulu memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal dunia. Penghormatan dilakukan dengan menaikkan dupa dengan bersembahyang di depan altar yang telah disediakan. Setelah selesai, tamu tersebut dipersilakan duduk sambil mencicipi hidangan yang telah disediakan.

Upacara ini dilakukan pada saat jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka. Semua yang hadir dipersilakan berdiri menghadap altar tempat persembahyangan. Kemudian dilakukan penaikan dupa dua kali dipimpin seorang pemimpin upacara dengan diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik. Setelah penaikan dupa, imam membacakan surat doa *Sang Cong* dan pembacaan ayat suci yaitu Lun Gi II: 9, Lun Gi II: 5, TS Bab XVIII: 2, Lun Gi III: 4, Lun Gi III:12.

Pemimpin upacara melakukan khotbah pemberangkatan jenazah. Selanjutnya, penyempurnaan surat doa *Sang Cong* diiringi dengan lagu *Thian Poo* atau Tuhan Melindungi. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firmanNya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah.

Selanjutnya, surat doa dibakar setelah selesai dibacakan imam. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum. Terakhir, upacara ditutup dengan penghormatan kepada jenazah dengan

membungkukkan badan tiga kali ke arah altar dan jenazah. Upacara selesai, peserta upacara bubar sambil mempersiapkan diri menuju ke pemakaman.

2. *Tenor* 'pelibat':

Upacara ini dipimpin seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Ia bertindak memimpin doa dan membimbing keluarga melaksanakan upacara ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Ia dapat dikatakan sebagai pembicara. Sedangkan, yang mengikuti upacara ini dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar ini terdiri dari keluarga, kerabat, dan tamu yang beragama Konghucu. Mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Mereka adalah pendengar aktif yang mengiringi doa dengan lagu rohani dan mengamini doa. Pembacaan doa itu diiringi dengan suara yang tidak melebihi suara pemimpin upacara yang sedang memimpin doa. Pemimpin upacara mempunyai kekuasaan. Dalam dua arti, yaitu orang yang memegang kekuasaan mengendalikan upacara ini dan sebagai pakar khusus karena ia menguasai ajaran Konghucu terutama dibidang upacara keagamaan. Peserta dan pemimpin upacara ini tampak, berada di tempat yang sama, berhadapan langsung dan saling kenal. Hubungan antara keduanya adalah hubungan secara pribadi, misalnya hubungan keluarga, pertemanan, atau tetangga. Selain itu, mereka mempunyai hubungan yang dilembagakan (antara rohaniawan terhadap jemaatnya).

3. *Mode* 'sarana' :

Teks doa ditulis untuk dibaca dengan khidmat pada upacara *Sang Cong*. Upacara ini merupakan tindakan khusus umat Konghucu dalam memperlakukan anggota keluarganya yang meninggal. Tindakan yang dilakukan pemimpin upacara dalam membacakan doa ini adalah secara monolog. Teks merupakan keseluruhan kegiatan yang relevan dan bersifat permohonan doa.

3.1.4 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Upacara *Jib Gong* (Upacara Pemakaman / Penyempurnaan)

Upacara *Jib Gong* adalah upacara pemakaman bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini dimulai ketika keluarga telah berkumpul. Upacara ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana':

1. *Field* 'medan':

Upacara ini didahului dengan penaikan dupa dua kali diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Maksud penaikan dupa ini ialah melakukan sembahyang dengan menggunakan beberapa batang hio yang bergagang hijau. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik. Sembahyang ini dipimpin oleh imam dengan menghadap altar yang terletak di depan lubang kubur. Sembahyang ini diikuti oleh anggota keluarga dan peserta upacara lainnya yang berbaris dibelakang imam. Tujuan sembahyang ini adalah untuk memohon izin pada Thian dan malaikat bumi dalam pemakaman jenazah tersebut.

Setelah selesai penaikan dupa, imam membacakan surat doa *Jib Gong* dan pembacaan ayat suci yaitu Lun Gi II: 9, Lun Gi II: 5, TS Bab XVIII: 2, Lun Gi Iii: 4, Lun Gi III:12. Lalu dilanjutkan dengan khotbah dari imam.

Pembacaan penyempurnaan surat doa *Jib Gong* yang diiringi lagu Thian Poo atau Tuhan melindungi. Doa ditutup dengan membakar kertas doa tersebut. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum. Setelah selesai, upacara ditutup dengan penghormatan kepada jenazah dengan membungkuk tiga kali. Pihak keluarga yang meninggal dipersilakan duduk bersimpuh di atas tanah. Kemudian, jenazah dimasukkan ke liang kubur.

2. *Tenor* 'pelibat' :

Upacara ini dipimpin seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Ia bertindak memimpin doa dan membimbing keluarga almarhum melaksanakan acara ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Ia dapat dikatakan sebagai pembicara. Sedangkan, peserta upacara ini dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar ini terdiri dari keluarga, kerabat, dan tamu yang beragama Konghucu. Mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Mereka adalah pendengar aktif yang mengiringi doa dengan lagu rohani dan mengamini doa. Suara nyanyian jemaat tidak boleh melebihi suara pemimpin upacara ketika ia membaca doa. Pemimpin upacara mempunyai kekuasaan. Dalam dua arti, yaitu orang yang memegang kekuasaan mengendalikan upacara ini dan sebagai pakar khusus karena ia menguasai ajaran Konghucu terutama dibidang upacara keagamaan. Peserta dan pemimpin upacara ini tampak, berada di tempat yang sama, berhadapan langsung

dan saling kenal. Hubungan antara keduanya adalah hubungan secara pribadi, misalnya hubungan keluarga, pertemanan, atau tetangga. Selain itu, mereka mempunyai hubungan yang dilembagakan (antara rohaniawan terhadap jemaatnya).

3. *Mode* 'sarana' :

Teks doa ini ditulis untuk dibaca dengan khidmat pada upacara pemakaman. Upacara ini merupakan tindakan khusus umat Konghucu dalam memperlakukan anggota keluarga yang meninggal. Tindakan yang dilakukan pemimpin upacara dalam membacakan doa adalah secara monolog. Teks doa merupakan inti keseluruhan kegiatan yang relevan dan bersifat permohonan doa bagi almarhum.

3.1.5 Penggambaran Ciri Konteks Situasi Upacara *Ki Hok* (Upacara Balik Tuk/ Membalik Meja)

Upacara *Ki Hok* adalah tujuh hari setelah pemakaman atau upacara membalik meja bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini dimulai ketika keluarga telah berkumpul. Upacara ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana' :

1. *Field* 'medan':

Ki Hok juga diartikan sebagai sembahyang tujuh hari, yang dihitung mulai dari jenazah dimakamkan. Upacara ini dilakukan pada malam menjelang hari ke tujuh. Pada malam ini dilakukan sembahyang untuk orang telah meninggal dunia. Selain arti tersebut, upacara ini juga mempunyai arti membalik meja. Artinya, meja-meja yang

digunakan untuk sembahyang pada saat pemakaman jenazah dibalik. Ini menunjukkan bahwa upacara pengurusan jenazah sudah dianggap selesai.

Pelaksanaan upacara *Ki Hok* adalah sebagai berikut :

- a. Pihak keluarga yang melakukan sembahyang terlebih dahulu menaikkan dupa, kemudian minta izin kepada Thian dan roh leluhur yang telah meninggal untuk melaksanakan upacara *Ki Hok*.
- b. Kemudian, keluarga melakukan sembahyang di depan altar. Sembahyang ini dipimpin seorang imam dengan menaikkan dupa dua kali dengan diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik.
- c. Pembacaan surat doa *Ki Hok* oleh imam dengan diiringi lagu *Mulialah Tuhan*. Nyanyian ini harus menggunakan vokal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa. Lagu ini merupakan ekspresi puji-pujian kepada Thian yang selalu membimbing umatnya ke jalan suci. Setelah pembacaan surat doa selesai, dilanjutkan pembacaan ayat suci yaitu Lun Gi II: 9, Lun Gi II: 5, TS Bab XVIII: 2, Lun Gi III: 4, Lun Gi III:12.
- d. Uraian khotbah oleh imam.
- e. Menyanyikan lagu-lagu rohani, yaitu *Kuatkanlah Imanku, Kudatang Kepadamu. Jiwaku Tersedar, Pengantar Umat Yang Meninggal, Sembahyang Bagi Para Arwah, Jiwaku Sentosa, Kehadirat Thian, dan Rumah Sentosa*. Tujuan menyanyikan lagu-lagu rohani tersebut untuk memberikan kekuatan kepada keluarga dalam menghadapi peristiwa kematian ini.

- f. Pembacaan penyempurnaan surat doa *Ki Hok* diiringi lagu Thian Poo atau Tuhan Melindungi. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firman-Nya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah. Doa ditutup dengan membakar kertas doa tersebut. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum.
- g. Penghormatan ke altar dengan membungkukkan badan tiga kali.
- h. Sembahyang telah selesai, pihak keluarga segera membalik meja-meja yang telah digunakan dalam penguburan jenazah. Setelah itu, upacara *Ki Hok* dianggap selesai.

2. *Tenor* 'pelibat' :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Ia bertindak memimpin doa dan membimbing keluarga almarhum melaksanakan upacara ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Ia dapat dikatakan sebagai pembicara. Sedangkan, peserta upacara ini dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar ini terdiri dari keluarga, kerabat, dan tamu yang beragama Konghucu. Mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Mereka adalah pendengar aktif yang mengiringi doa dengan lagu rohani dan mengamini doa. Suara nyanyian jemaat tidak boleh melebihi suara pemimpin upacara ketika ia membaca doa. Pemimpin upacara mempunyai kekuasaan. Dalam dua arti, yaitu orang yang memegang kekuasaan mengendalikan upacara ini dan sebagai pakar khusus karena ia menguasai ajaran Konghucu terutama dibidang upacara

keagamaan. Peserta dan pemimpin upacara ini tampak, berada di tempat yang sama, berhadapan langsung dan saling kenal. Hubungan antara keduanya adalah hubungan secara pribadi, misalnya hubungan keluarga, pertemanan, atau tetangga. Selain itu, mereka mempunyai hubungan yang dilembagakan (antara rohaniawan terhadap jemaatnya).

3. *Mode* 'sarana' :

Teks doa ditulis untuk dibaca dengan khidmat pada upacara *Ki Hok*. Upacara ini merupakan tindakan khusus umat Konghucu dalam memperlakukan anggota keluarga yang meninggal. Tindakan yang dilakukan pemimpin upacara dalam membacakan doa adalah secara monolog. Teks doa merupakan inti keseluruhan kegiatan yang relevan dan bersifat permohonan doa bagi almarhum.

3.1.6 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Upacara Sembahyang *Siau Siang*

Upacara *Siau Siang* adalah upacara satu tahun kematian bagi umat Konghucu yang telah meninggal. Rangkaian upacara ini dimulai ketika keluarga telah berkumpul. Upacara ini dianalisis dengan konteks situasi yang memiliki tiga aspek yang dapat menguraikan maksud dari acara ini. Berikut ini adalah analisis yang berdasarkan *field* 'medan', *tenor* 'pelibat', dan *mode* 'sarana' :

1. *Field* 'medan' :

Upacara ini bertujuan menyampaikan doa kepada yang meninggal dunia supaya arwahnya kembali ke alam baqa dengan tenang. Sebaliknya, keluarga yang ditinggal mendapat kehidupan yang lebih baik dari masa sesudahnya.

Pada umumnya, upacara *Siau Siang* dilakukan di rumah yaitu di depan altar. Di atas altar disediakan berbagai macam makanan untuk sesajian kepada roh leluhur yang meninggal. Satu per satu anggota keluarga membakar hio, kemudian mereka melakukan penghormatan kepada roh leluhur orang tuanya. Setelah selesai, hio ditancapkan di tempat hio yang disebut *hiolo*. Dengan ditancapkannya hio, ini berarti penghormatan atau sembahyang kepada roh orang tua sudah selesai. Setelah itu, penghormatan atau sembahyang kepada roh orang tua atau roh yang telah meninggal dilakukan secara bersama dan dipimpin oleh imam.

Pelaksanaan upacara *Siau Siang* sebagai berikut :

- a. Pemimpin upacara menaikkan dupa dua kali dengan diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik.
- b. Pembacaan surat doa *Siau Siang* dengan diiringi lagu *Mulialah Tuhan*. Nyanyian ini harus menggunakan vokal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa. Lagu ini merupakan ekspresi puji-pujian kepada Thian yang selalu membimbing umatnya ke jalan suci. Kemudian dilanjutkan pembacaan ayat suci , yaitu Lun Gi II: 9, Lun Gi II: 5, TS Bab XVIII: 2, Lun Gi III: 4, Lun Gi III:12.
- c. Uraian khotbah oleh imam.
- d. Menyanyikan lagu-lagu rohani yaitu *Kuatkanlah Imanku, Kudatang Kepadamu. Jiwaku Tersedar, Pengantar Umat Yang Meninggal, Sembahyang Bagi Para Arwah, Jiwaku Sentosa, Kehadirat Thian, dan Rumah Sentosa*. Tujuan

menyanyikan lagu-lagu rohani tersebut untuk memberikan kekuatan kepada keluarga dalam menghadapi peristiwa kematian ini.

e. Penyempurnaan surat doa *Siau Siang* dengan diiringi lagu Thian Poo atau Tuhan Melindungi. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firman-Nya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah. Doa ditutup dengan membakar kertas doa tersebut. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum.

f. Penghormatan ke altar dengan membungkukkan badan tiga kali. Upacara selesai.

2. Tenor 'pelibat' :

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Ia bertindak memimpin doa dan membimbing keluarga almarhum melaksanakan upacara ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Ia dapat dikatakan sebagai pembicara. Sedangkan, peserta upacara ini dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar ini terdiri dari keluarga, kerabat, dan tamu yang beragama Konghucu. Mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Mereka adalah pendengar aktif yang mengiringi doa dengan lagu rohani dan mengamini doa. Suara nyanyian jemaat tidak boleh melebihi suara pemimpin upacara ketika ia membaca doa. Pemimpin upacara mempunyai kekuasaan. Dalam dua arti, yaitu orang yang memegang kekuasaan mengendalikan upacara ini dan sebagai pakar khusus karena ia menguasai ajaran Konghucu terutama dibidang upacara keagamaan. Peserta dan pemimpin upacara ini tampak, berada di tempat yang sama,

- a. Pemimpin upacara menaikkan dupa dua kali dengan diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian*. Lagu tersebut berarti hanya satu kebajikan Thian. Tujuan menyanyikan lagu ini adalah memberikan keyakinan pada keluarga yang ditinggalkan untuk menerima segala kehendak Thian sebagai yang terbaik.
- b. Pembacaan surat doa *Tai Siang* dengan diiringi lagu *Mulialah Tuhan*. Nyanyian ini harus menggunakan vokal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa. Lagu ini merupakan ekspresi puji-pujian kepada Thian yang selalu membimbing umatnya ke jalan suci.
- c. Pembacaan ayat suci, yaitu Lun Gi II: 9, Lun Gi II: 5, TS Bab XVIII: 2, Lun Gi III: 4, Lun Gi III:12.
- d. Uraian khotbah oleh imam.
- e. Menyanyikan lagu-lagu rohani bersama-sama. Lagu-lagu tersebut adalah *Kuatkanlah Imanku, Kudatang Kepadamu, Jiwaku Tersedar, Pengantar Umat Yang Meninggal, Sembahyang Bagi Para Arwah, Jiwaku Sentosa, Kehadirat Thian, dan Rumah Sentosa*. Tujuan menyanyikan lagu-lagu rohani tersebut untuk memberikan kekuatan kepada keluarga dalam menghadapi peristiwa kematian ini.
- f. Pembacaan penyempurnaan surat doa *Tai Siang* dengan diiringi lagu *Thian Poo* atau *Tuhan Melindungi*. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memohon perlindungan kepada Thian dengan melaksanakan firman-Nya dan selalu berjalan di jalan suci yang penuh berkah. Doa ditutup dengan membakar kertas doa tersebut. Tujuan membakar surat doa itu agar asap dari surat yang membumbung tinggi dapat sampai kepada almarhum.

- g. Penghormatan ke altar dengan membungkukkan badan tiga kali. Upacara selesai.

2. *Tenor* 'pelibat':

Upacara ini dipimpin oleh seorang pemimpin upacara / *haksu* 'pendeta' / *bunsu* 'guru agama' / *kausing* 'penebar agama' / *tiangloo* 'sesepuh'. Ia bertindak memimpin doa dan membimbing keluarga almarhum melaksanakan upacara ini sesuai dengan ajaran agama Konghucu. Ia dapat dikatakan sebagai pembicara. Sedangkan, peserta upacara ini dapat dikatakan sebagai pendengar. Pendengar ini terdiri dari keluarga, kerabat, dan tamu yang beragama Konghucu. Mereka tidak hanya diam dan mendengarkan. Mereka adalah pendengar aktif yang mengiringi doa dengan lagu rohani dan mengamini doa. Suara nyanyian jemaat tidak boleh melebihi suara pemimpin upacara ketika ia membaca doa. Pemimpin upacara mempunyai kekuasaan. Dalam dua arti, yaitu orang yang memegang kekuasaan mengendalikan upacara ini dan sebagai pakar khusus karena ia menguasai ajaran Konghucu terutama dibidang upacara keagamaan. Peserta dan pemimpin upacara ini tampak, berada di tempat yang sama, berhadapan langsung dan saling kenal. Hubungan antara keduanya adalah hubungan secara pribadi, misalnya hubungan keluarga, pertemanan, atau tetangga. Selain itu, mereka mempunyai hubungan yang dilembagakan (antara rohaniawan terhadap jemaatnya).

3. *Mode* 'sarana' :

Teks doa ditulis untuk dibaca dengan khidmat pada upacara *Tai Siang*. Upacara ini merupakan tindakan khusus umat Konghucu dalam memperlakukan anggota keluarga yang meninggal. Upacara ini merupakan tindakan khusus umat Konghucu dalam memperlakukan anggota keluarga yang meninggal. Tindakan yang dilakukan pemimpin upacara dalam membacakan doa adalah secara monolog. Teks doa merupakan inti keseluruhan kegiatan yang relevan dan bersifat permohonan doa bagi almarhum.

3.2 Makna Teks-Teks Ritual

Kebudayaan masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat pada sistem atau media budayanya yang menggunakan teks-teks ritual sebagai sarana untuk melanjutkan pesan dari nenek moyang secara turun-temurun. Teks-teks ritual itu berupa teks-teks doa yang dibacakan pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu. Berdasarkan penelitian, teks-teks doa itu banyak mengandung makna yang penuh dengan ajaran kebaikan bagi umat Konghucu. Berikut ini adalah analisis makna teks-teks ritual upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Surabaya :

3.2.1 Makna Doa *Jib Bok*

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

Saat ini kami berhimpun bersama-sama menaikkan sembah dan sujud kehadiran Thian, dalam upacara suci penyemayaman badan lahiriah Bapak/ Ibu / Saudara Yang

telah berakhir masa kewajiban hidupnya ke dalam keranda tempat semayamnya yang terakhir.

Kami panjatkan doa semoga saat ini arwah almarhum beroleh damai dan tentram diharibaan kebajikan Thian, karena demikianlah setiap insan setelah menunaikan kewajiban hidupnya akan tiba saatnya berpulang.

Baginya berkenan kiranya Thian melimpahkan semangat kesucian meliputi tempat ini, sehingga menjadi terang bagi perjalanan arwah almarhum menuju kealam yang baqa, dipermuliakanlah.

Bagi segenap keluarga yang ditinggalkan, semoga Thian berkenan melimpahkan kekuatan dan kemampuan mengatasi segala beban yang diderita karena peristiwa duka ini dan dapatlah keluarga melaksanakan segala kewajiban sucinya, perkabungan bagi almarhum maupun segenap tugas kewajiban masing-masing.

Semoga oleh rahmat Thian, keluarga mampu mengikhlaskan kepulangan almarhum dan menghayati bahwa yang terjadi ini adalah merupakan firman Tuhan yang wajib diterima dengan kelurusan.

Walaupun menanggung peristiwa duka ini, segenap keluarga tetap menghayati bahwa hanya di dalam kebajikan Thian berkenan.

Dipermuliakanlah.

Dengan setulus hati kami bersujud,

Dengan sepenuh kebajikan di dalam hati kami berdoa, dipemuliakanlah.

Sembah dan sujud kehadiran Thian,

Semoga jauhlah hati dari kelemahan,

keluh gerutu kepada Thian

sesal penyalahan terhadap sesama manusia,

dapatlah kami tekun belajar dari tempat yang rendah menuju tinggi, menempuh jalan suci.

Teguhlah iman, yakin Thian selalu penilik,

Pembimbing dan penyerta hidup ini.

O ... HO ... Al ... CAI.

Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat

diagungkan. Kehadirat Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dngan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati mengadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama kedukaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan 'Dipermuliakanlah' yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

Saat ini kami berhimpun bersama-sama menaikkan sembah dan sujud kehadirat Thian, dalam upacara suci penyemayaman badan lahiriah Bapak/ Ibu / Saudara Yang telah berakhir masa kewajiban hidupnya ke dalam keranda tempat semayamnya yang terakhir.

Keluarga yang mengalami duka cita berupa kematian salah satu anggota keluarganya ini berkumpul dan berusaha menerima kejadian ini sebagai sebuah ketentuan dari Thian. Keluarga bersama-sama menaikkan sembah dan sujud kehadirat Thian karena hanya kepada-Nya manusia berasal dan kembali. Upacara suci persemayaman badan lahiriah yang juga berarti upacara pemberian tempat kediaman bagi jenazah ini merupakan penghormatan terakhir keluarga kepada orang yang telah meninggal. Keluarga berusaha memberikan tempat peristirahatan / keranda / peti yang baik sebagai tanda bakti.

Kami panjatkan doa semoga saat ini arwah almarhum beroleh damai dan tentram diharibaan kebajikan Thian, ...

Keluarga memohon agar roh almarhum berada di pangkuan Thian dengan ketenangan dan diliputi dengan kebajikan-Nya. Kebajikan Thian itu mengandung makna yang sangat dalam. Kita dirawat oleh ayah dan ibu yang hidup oleh firman

Thian atau hukum serta peraturan-peraturan yang bersumber dari-Nya. Bekal hidup umat Konghucu yang pertama dan terakhir adalah kebajikan mulia Thian. Kebajikan merupakan salah satu sifat Thian yang membuat diri-Nya dilihat tiada nampak, didengar tiada didengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Thian menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap serta sujud bersembahyang kepada-Nya. Adanya kebajikan Thian menjadikan manusia sebagai pusat segala sifat baik, berkumpulnya segala sifat indah, menjadi harmonis dan sifat menjunjung tinggi kebenaran serta mempunyai kemampuan membereskan segala perkara. Sehingga dapat diartikan, keluarga memohon kepada Thian yang merupakan pusat segala kebaikan agar arwah keluarga itu diberi ketenangan dengan berada didekat-Nya.

... karena demikianlah setiap insan setelah menunaikan kewajiban hidupnya akan tiba saatnya berpulang.

Manusia dalam agama Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian. Hukum Thian mengajarkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan roh. Semangat atau jiwa rohani (*khi*) adalah perwujudan tentang adanya roh (*Sien*). Sedangkan, kehidupan jasad (*phik*) adalah perwujudan tentang adanya nyawa / jiwa badani (*kui*). Bersatunya nyawa dan roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan tumbuh berkembang dan pasti mengalami kematian, yang mati kembali pada tanah. Itulah yang terjadi dengan nyawa atau jiwa badani. Sedangkan, semangat atau jiwa rohani itu naik ke atas diantar semerbak wangi dupa. Kematian manusia adalah telah selesai menjalankan hukum dan peraturan Thian.

Baginya berkenan kiranya Thian melimpahkan semangat kesucian meliputi tempat ini, sehingga menjadi terang bagi perjalanan arwah almarhum menuju ke alam yang baqa, dipermuliakanlah

Semangat kesucian adalah semangat kebersihan hati keluarga dalam menerima segala ketentuan Thian. Salah satu ketentuan Thian adalah kematian. Semangat kesucian itu akan membawa arwah dalam perjalanan yang lancar dan terang. Hal ini disebabkan, pihak keluarga yang ditinggalkan dapat melepas kepergian almarhum dengan lapang dada ke alam baqa. Alam baqa bagi ajaran Konghucu adalah tempat semangat atau jiwa rohani itu naik, memancar cemerlang diantar semerbak bau dupa. Konghucu tidak menjelaskan deskripsi alam baqa, tetapi ia mengajarkan bahwa langit merupakan tempat yang terhormat bagi para roh.

Bagi segenap keluarga yang ditinggalkan, semoga Thian berkenan melimpahkan kekuatan dan kemampuan mengatasi segala beban yang diderita karena peristiwa duka ini dan dapatlah keluarga melaksanakan segala kewajiban sucinya, perkabungan bagi almarhum maupun segenap tugas kewajiban masing-masing.

Kewajiban hidup manusia menurut ajaran Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian. Keluarga yang mengalami kematian ini harus melaksanakan kewajiban suci yang juga merupakan kewajiban hidup. Kewajiban suci itu adalah mengadakan upacara *Jib Bok* atau upacara masuk peti yang sederhana dan tidak meributkan kelengkapan upacara. Keluarga diharapkan mempunyai rasa sedih yang benar. Keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum memohon kepada Thian agar diberi kekuatan serta kemampuan menerima kematian ini sebagai ketentuan-Nya yang harus diterima dengan ikhlas.

Semoga oleh rahmat Thian keluarga mampu mengikhlaskan kepulangan almarhum dan menghayati bahwa yang terjadi ini adalah merupakan firman Tuhan yang wajib diterima dengan kelurusan.

Dengan rahmat Thian yang berarti karunia Thian, keluarga dapat merelakan kepulangan almarhum. Keluarga mampu memahami bahwa dibalik semua peristiwa dalam hidup ini terdapat firman Thian atau hukum Thian yang harus diterima dengan kelurusan atau prasangka baik. Hanya Thian yang tahu yang terbaik bagi makhluk-Nya.

Walaupun menanggung peristiwa duka ini, segenap keluarga tetap menghayati bahwa hanya di dalam kebajikan Thian berkenan. Dipermuliakanlah.

Keluarga memahami bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal. Setiap yang hidup akan mati. Itulah firman Thian yang harus diterima dengan lapang dada. Thian adalah pusat kebaikan. Kematian ini merupakan kehendak-Nya. Sehingga, segala puji bagi Thian yang telah berkehendak. Dengan kesabaran, manusia akan mengetahui dan mengerti hikmah dari peristiwa duka ini.

*Dengan setulus hati kami bersujud,
Dengan sepenuh kebajikan di dalam hati kami berdoa,
dipermuliakanlah.*

Dengan kejujuran hati, kami menyembah-Mu dan dengan segala hormat di hati kami berdoa. Keluarga menunjukkan kepasrahan yang mendalam pada Thian atas peristiwa duka ini. Segala puji bagi Thian.

Sembah dan sujud kehadirat Thian,

*Semoga jauhlah hati dari kelemahan,
keluh gerutu kepada Thian*

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang penuh kekurangan dan kelemahan. Umat Konghucu berlindung kepada Thian agar dijauhkan dari rasa kelemahan atau putus asa dalam menghadapi hidup. Semua yang terjadi adalah kehendak-Nya, sehingga manusia harus percaya bahwa dibalik rasa duka yang mendalam terdapat hikmah yang membawa kebaikan bagi manusia. Segala rasa senang dan sedih ditumpahkan kepada Thian karena hanya Dia tempat berlindung dan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya.

*sesal penyalahan terhadap sesama manusia,
dapatlah kami tekun belajar dari tempat yang rendah menuju tinggi,
menempuh jalan suci.*

Manusia memiliki ego dan emosi yang terkadang selalu didahulukan dalam menyikapi suatu masalah. Konghucu mengajarkan rasa sesal atau rasa tidak senang dan menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak bijak. Thianlah yang menentukan hidup matinya makhluk-Nya dengan berbagai cara. Manusia yang berusaha memahami ajaran ini mulai dari hal yang paling sederhana hingga yang rumit adalah manusia yang menempuh jalan suci. Menempuh jalan suci adalah menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan

suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

*Teguhlah iman, yakin Thian selalu penilik,
Pembimbing dan penyerta hidup ini.*

Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Keimanan Konfuciani adalah menyangkut seluruh hal ikhwal yang wajib secara tulus dan jujur diimani atau diyakini secara konsekwen akan menjadi pedoman hidupnya dan diamalkan dalam bentuk ibadah maupun perilaku di kehidupannya.

O ... HO ... AI ... CAI.

Kalimat di atas merupakan seruan kedukaan untuk mengakhiri doa pada upacara duka / berkabung. Sedangkan, artinya adalah semoga demikianlah yang sebaik-baiknya. Keluarga berharap bahwa peristiwa duka yang terjadi ini merupakan

kehendak Thian. Mereka berusaha memahami bahwa kejadian ini adalah yang terbaik bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

3.2.2 Makna Doa *Mai Song*

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

*Diperkenankanlah kiranya upacara *Moi Song* bagi almarhum Toochien*

*... ..
Dengan ridho Thian di Jalan Suci Nabi, saat ini kami berhimpun untuk menyampaikan hormat kepada Toochien. Kami laksanakan upacara ini, karena Toochien telah selesai dengan segala kewajiban hidup di dunia ini sebagaimana Thian telah firmankan.*

Firman Thian menurunkan hidup manusia lewat orang tua, firman itulah menjadi watak sejati, hakekat hidup insani, dan hidup mengikuti watak sejati itulah menempuh Jalan Suci. Bimbingan untuk menempuh Jalan Suci itulah yang dibawakan agama. Mahabesar dan Maha Sempurnalah Thian, Khalik semesta alam. Firman-Nya telah menjadikan manusia mendapatkan Watak Sejati dengan benih. Benih Kebajikan yang menuntun dan menjadikan hidup manusia mampu di Jalan Suci. Kesadaran akan Jalan Suci ini kiranya boleh antarkan dan ikhlaskan kepulangan Toochien

*... ..
Diterima rohnyanya di dalam kebajikan Thian kembali.
DIPERMULIAKANLAH*

Sembah dan sujud kehadiran Thian, bagi keluarga yang ditinggalkan, boleh kiranya Thian mengaruniai keteguhan iman, serta kekuatan dan kemampuan melangsungkan kewajiban hidupnya di atas dunia ini. Segala perkara yang luhur, yang di dalam firman Thian, yang mengembangkan kebajikan dapat dilakukan sehingga berkah sentosa diterimanya. Semoga jauhlah hati dari segala kelemahan, dari keluh gerutu kepada Thian, dari sesal penyalahan kepada sesama, dapat tekun belajar hidup benar, dari tempat yang rendah ini menuju tinggi menempuh Jalan Suci.

Teguhlah iman, yakin Thian senantiasa penilik, pembimbing dan penyerah kehidupan ini.

O HO AI CAI.

Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini

berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat diagungkan. Kehadiran Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan. Ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat

untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati menghadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama kedukaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

Diperkenankanlah kiranya upacara Mai Song bagi Toochien

Upacara *Mai Song* adalah upacara malam pemberangkatan jenazah. Keluarga memohon izin kepada Thian agar upacara *Mai Song* bagi almarhum dapat terlaksana dengan lindungan-Nya. *Toochien* adalah penyebutan bagi orang yang telah meninggal. Kata tersebut dapat juga diartikan sebagai almarhum. Penyebutan kata *toochien* diikuti dengan nama lengkap orang yang telah meninggal itu.

Dengan ridho Thian di Jalan Suci Nabi, saat ini kami berhimpun untuk menyampaikan hormat kepada Toochien.

Ridho Thian mengandung makna kerelaan Tuhan untuk memberikan restu-Nya kepada keluarga yang melaksanakan upacara *Mai Song* ini agar berjalan dengan baik. Tindakan keluarga ini didasari oleh jalan suci nabi. Jalan suci nabi adalah jalan suci Thian. Jalan suci adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi mengcrakkan hati

manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Keluarga sangat berharap Thian dapat menyampaikan rasa hormatnya kepada almarhum yang telah pergi.

Kami laksanakan upacara ini, karena Toochien telah selesai dengan segala kewajiban hidup di dunia ini sebagaimana Thian telah firmankan.

Upacara ini dilaksanakan sebagai penghormatan keluarga terhadap almarhum yang telah selesai kewajiban hidupnya di dunia. Kewajiban hidup manusia menurut ajaran Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian.

Firman Thian menurunkan hidup manusia lewat orang tua, firman itulah menjadi watak sejati, hakekat hidup insani, dan hidup mengikuti watak sejati itulah menempuh Jalan Suci. Bimbingan untuk menempuh Jalan Suci itulah yang dibawakan agama.

Firman Thian bermakna hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian. Hukum dan peraturan itu selalu konsekwen. Salah satu peraturan itu adalah penciptaan manusia yang diturunkan melalui orang tua. Manusia tidak dapat hidup sendiri, maka Thian menciptakan keberadaan orang tua untuk merawat anaknya dari bayi agar tumbuh dewasa dengan cinta dan kasih sayang. Agama Konghucu mengajarkan bahwa orang tua harus sangat dihormati.

firman itulah menjadi watak sejati, hakekat hidup insani, dan hidup mengikuti watak sejati itulah menempuh Jalan Suci. Bimbingan untuk menempuh Jalan Suci itulah yang dibawakan agama.

Firman Thian dapat dikatakan sebagai pedoman atau pegangan hidup umat Konghucu dalam menghadapi kehidupan ini. Sehingga, umat Konghucu yang memahami firman akan timbul dalam dirinya sebuah watak sejati. Watak sejati adalah sifat batin manusia yang sebenarnya dan dapat mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya di dunia. Watak sejati ini dilandasi dengan keyakinan pada firman Thian yang akan membawa kebaikan dan kebenaran. Tingkah laku manusia yang mempunyai watak ini, ia akan lebih mengikuti hati nuraninya dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Tujuan memiliki watak sejati ini agar tercapai hakikat hidup insani. Yang dimaksud dengan hakikat hidup insani adalah kehidupan manusia yang sebenarnya, yang mengikuti sifat batin manusia yang didasari pada hati nurani dan firman Thian. Sedangkan, hidup mengikuti watak sejati menurut agama Konghucu merupakan hidup yang menempuh jalan suci. Menempuh jalan suci adalah menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi

rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan. Semua hal tersebut terdapat pada agama, dalam hal ini adalah agama Konghucu. Agama mendasari setiap langkah manusia dengan aturan-aturan dari Tuhan.

Mahabesar dan Maha Sempurnalah Thian, Khalik semesta alam.

Khalik semesta alam berarti yang menjadikan alam semesta ini. Kata khalik dipakai karena kata ini dapat mewakili kata “yang menjadikan”. Sang pencipta itu adalah Thian. Alam semesta yang begitu luas ini adalah ciptaan-Nya. Ini menunjukkan betapa sempurna dan luar biasa kekuasaan-Nya.

Firman-Nya telah jadikan manusia mendapatkan Watak Sejati dengan benih. Benih Kebajikan yang menuntun dan menjadikan hidup manusia mampu di Jalan Suci. Kesadaran akan Jalan Suci ini kiranya boleh antarkan dan ikhlaskan kepulauan Toochien

Firman Thian dapat dikatakan sebagai pedoman atau pegangan hidup umat Konghucu dalam menghadapi kehidupan ini. Sehingga, umat Konghucu yang memahami firman akan timbul dalam dirinya sebuah watak sejati. Watak sejati adalah sifat batin manusia yang sebenarnya dan dapat mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya di dunia. Watak sejati ini dilandasi dengan keyakinan pada firman Thian yang akan membawa kebaikan dan kebenaran serta benih kebajikan. Benih kebajikan mengandung makna asal mula atau sesuatu yang akan tumbuh dan mendatangkan

kebaikan, keselamatan bagi kehidupan umat Konghucu. Benih ini dapat menuntun manusia selalu di jalan suci yang dikehendaki Thian. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Dengan keimanan, keluarga mengikhlaskan kepergian Tsoochien atau almarhum dengan setulus hati.

Diterima rohnya di dalam kebajikan Thian kembali.
DIPERMULIAKANLAH

Kebajikan merupakan salah satu sifat Thian yang membuat diri-Nya dilihat tiada nampak, didengar tiada didengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Thian menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap serta sujud bersembahyang kepada-Nya. Adanya kebajikan Thian menjadikan manusia sebagai pusat segala sifat baik, berkumpulnya segala sifat indah, menjadi harmonis dan sifat menjunjung tinggi kebenaran serta mempunyai kemampuan membereskan segala perkara. Sehingga dapat diartikan, keluarga memohon kepada Thian yang merupakan pusat segala kebaikan agar arwah itu diberi ketenangan dengan berada didekat-Nya dan diterima amal kebbaikannya. Segala puji bagi Thian.

Sembah dan sujud kehadirat Thian, bagi keluarga yang ditinggalkan, boleh kiranya Thian mengaramiai keteguhan iman, serta kekuatan dan kemampuan melangsungkan kewajiban hidupnya di atas dunia ini.

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Keluarga memohon kepada Thian agar dikaruniai kekuatan iman dan kemampuan untuk menghadapi kenyataan. Keluarga mempunyai kewajiban hidup yang harus dilakukan. Kewajiban itu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum dan peraturan Thian. Saat ini, kewajiban yang harus dilaksanakan keluarga yaitu mengadakan upacara kematian hingga usai.

Segala perkara yang luhur, yang di dalam firman Thian, yang mengembangkan kebajikan dapat dilakukan sehingga berkah sentosa diterimanya.

Umat Konghucu yang melaksanakan firman Thian dengan mengadakan upacara kematian hingga usai, mereka hanya mengharapkan kebaikan Thian yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia.

Semoga jauhlah hati dari segala kelemahan, dari keluh gerutu kepada Thian,

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang penuh kekurangan dan kelemahan. Umat Konghucu berlindung kepada Thian agar dijauhkan dari rasa kelemahan atau putus asa dalam menghadapi hidup. Semua yang terjadi adalah kehendak-Nya, sehingga manusia harus percaya bahwa dibalik rasa duka yang mendalam terdapat hikmah yang membawa kebaikan bagi manusia. Segala rasa senang dan sedih ditumpahkan kepada Thian karena hanya Dia tempat berlindung dan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya.

dari sesal penyalahan kepada sesama, dapat tekun belajar hidup benar, dari tempat yang rendah ini menuju tinggi menempuh Jalan Suci.

Manusia memiliki ego dan emosi yang terkadang selalu didahulukan dalam menyikapi suatu masalah. Konghucu mengajarkan rasa sesal atau rasa tidak senang dan menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak bijak. Thian yang menentukan hidup matinya makhluknya dengan berbagai cara. Manusia yang berusaha memahami ajaran ini mulai dari hal yang paling sederhana hingga yang rumit adalah manusia yang menempuh jalan suci. Menempuh jalan suci adalah menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

Teguhlah iman, yakin Thian selalu penilik, pembimbing dan penyerta hidup ini.

Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Keimanan Konfuciani adalah menyangkut seluruh hal ikhwal yang wajib secara tulus dan jujur diimani atau diyakini secara konsekuen akan menjadi pedoman hidupnya dan diamalkan dalam bentuk ibadah maupun perilaku di kehidupannya.

O ... HO ... AI ... CAI.

Kalimat di atas merupakan seruan kedukaan untuk mengakhiri doa pada upacara duka / berkabung. Sedangkan, artinya adalah semoga demikianlah yang sebaik-baiknya. Keluarga berharap bahwa peristiwa duka yang terjadi ini merupakan kehendak Thian. Mereka berusaha memahami bahwa kejadian ini adalah yang terbaik bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

3.2.3 Makna Doa Sang Cong (Pemberangkatan)

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

*Diperkenankanlah kiranya saat ini kami panjatkan doa dan mengucapkan selamat jalan bagi Toochien almarhum Bapak / Ibu / Saudara
Yang telah berakhir masa kehidupannya, sebagaimana Tuhan telah firmankan baginya Toochien almarhum Bapak / Ibu / Saudara
di dalam Jalan Suci Nabi dengan ridho Thian, saat ini kami berdiri dihadapan Toochien, kami ucapkan selamat jalan Toochien telah meninggalkan hidup duniawi ini, setelah menunaikan kewajiban hidup yang Thian firmankan dalam menempuh Jalan Suci yang Nabi bimbingkan. Tempat yang Toochien tinggalkan dan kepedihan yang timbul oleh keberangkatan ini tidak terbatas di dalam lingkungan keluarga saja, melainkan terasakan pula di dalam hati kami masing-masing. Akan tetapi, betapa besar kepedihan hati, betapa kesepian akan terasakan terutama oleh keluarga karena harus berpisah dengan seorang yang dikasihinya, namun keinsyafan bahwa Toochien*

sebagai insan di dalam kehidupan telah berusaha hidup di dalam Jalan Suci, berusaha hidup melaksanakan lima kewajiban; yakni, Cinta Kasih, Menjunjung Kebenaran, Susila, Bijaksana, dan Dapat Dipercaya. Bolehlah hal ini meredakan kedukaan itu. Keinsyafan ini pulalah hendaknya memberi kekuatan dan menjadi penghibur bagi keluarga dan meringankan kedukaannya. Sebab, bagaimanapun juga Toochien telah memenuhi tugas kewajiban hidup sebagai layaknya wajib bagi segenap umat di atas dunia ini.

Toochien almarhum Bapak / Ibu / Saudara

Sekarang kewajiban Toochien telah berakhir. Melalui Jalan Suci Nabi dan oleh rahmat Thian beroleh Toochien damai sentosa di dalam kebajikan, kemuliaan Thian yang Maha Gemilang dan Mahaabadi itu.

Dipermuliakanlah.

Sembah dan sujud kehadirat Thian. Semoga jauhlah hati dari segala kelemahan, keluh gerutu kepada Tuhan, dari sesal penyalahan kepada sesama, melainkan dapatlah tekun belajar dari tempat yang rendah ini, menuju tinggi menempuh Jalan Suci. Kuatkanlah iman, yakin Thian senantiasa penilik, pembimbing dan penyerta kehidupan ini.

O HO AICAI.

Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat diagungkan. Kehadirat Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati menghadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama keduakaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

*Diperkenankanlah kiranya saat ini kami panjatkan doa dan mengucapkan selamat jalan bagi Toochien Bapak / Ibu / Saudara
Yang telah berakhir masa kehidupannya, sebagaimana Tuhan telah firmankan baginya Toochien Bapak / Ibu / Saudara
di dalam Jalan Suci Nabi dengan ridho Thian,*

Keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum menyampaikan permohonan doa agar Thian merestui jalannya upacara Sang Cong atau upacara pemberangkatan ini. Upacara ini diadakan untuk mengucapkan selamat jalan pada arwah almarhum yang telah meninggalkan keluarga untuk selama-lamanya. Kepergian almarhum ini merupakan firman Thian atau kehendak Thian, bahwa yang hidup pasti mati. Keluarga berharap Thian selalu melimpahkan rahmat-Nya dengan jalan suci yang direstunya. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya.

saat ini kami berdiri dihadapan Toochien, kami ucapkan selamat jalan Toochien telah meninggalkan hidup duniawi ini, setelah menunaikan kewajiban hidup yang Thian firmankan dalam menempuh Jalan Suci yang Nabi bimbingkan.

Upacara ini merupakan pertemuan terakhir keluarga dengan jasad almarhum secara berhadapan. Keluarga juga mengucapkan selamat jalan kepada almarhum secara langsung untuk yang terakhir. Almarhum telah selesai menjalankan kewajiban hidup yang Thian firmankan dalam menempuh jalan suci yang dibimbing nabi. Manusia dalam agama Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian. Hukum

Thian mengajarkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan roh. Semangat atau jiwa rohani (*khi*) adalah perwujudan tentang adanya roh (*Sien*). Sedangkan, kehidupan jasad (*phik*) adalah perwujudan tentang adanya nyawa / jiwa badani (*kui*). Bersatunya nyawa dan roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan tumbuh berkembang dan pasti mengalami kematian, yang mati kembali pada tanah. Itulah yang terjadi dengan nyawa atau jiwa badani. Sedangkan, semangat atau jiwa rohani itu naik ke atas diantar semerbak wangi dupa. Kematian manusia artinya telah selesai menjalankan hukum dan peraturan Thian.

Tempat yang Toochien tinggalkan dan kepedihan yang timbul oleh keberangkatan ini tidak terbatas di dalam lingkungan keluarga saja, melainkan dirasakan pula di dalam hati kami masing-masing. Akan tetapi, betapa besar kepedihan hati, betapa kesepian akan dirasakan terutama oleh keluarga karena harus berpisah dengan seorang yang dikasihinya,

Kalimat di atas menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam pada keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum. Hari-hari yang pernah dijalani bersama almarhum, kini tinggal kenangan. Saat ini, keluarga tak dapat lagi merasakan keberadaan almarhum secara nyata disekitarnya. Kesedihan ini sangat terasa tidak hanya pada keluarga, tetapi juga setiap orang yang dekat dengannya.

namun keinsyafan bahwa Toochien sebagai insan di dalam kehidupan telah berusaha hidup di dalam Jalan Suci, berusaha hidup melaksanakan lima kewajiban; yakni, Cinta Kasih, Menjunjung Kebenaran, Susila, Bijaksana, dan Dapat Dipercaya. Bolehlah hal ini meredakan kedukaan itu.

Almarhum dengan kesadaran dan keyakinannya semasa hidupnya berusaha untuk hidup di jalan suci atau hidup dengan mematuhi hukum yang dibuat Thian. Selain itu, almarhum juga berusaha melaksanakan lima sifat yang mulia, yaitu cinta kasih, menjunjung kebenaran, memiliki kesusilaan, bijaksana, dan dapat dipercaya.

Keluarga memohon kepada Thian agar diringankan rasa duka atas kepergian almarhum.

Keinsyafan ini pulalah hendaknya memberi kekuatan dan menjadi penghibur bagi keluarga dan meringankan kedukaannya. Sebab, bagaimanapun juga Toochien telah memenuhi tugas kewajiban hidup sebagai layaknya wajib bagi segenap umat di atas dunia ini.

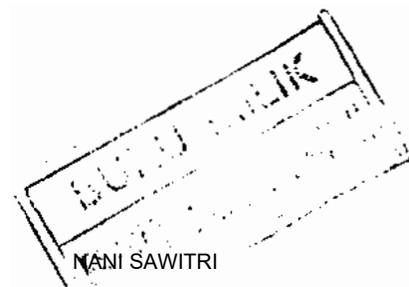
Keluarga menyadari bahwa kematian ini merupakan kehendak-Nya. Keluarga memohon kepada Thian agar diberi kekuatan dalam menghadapi peristiwa duka ini. Kekuatan untuk tidak berputus asa dan kekuatan untuk melanjutkan hidup. Kekuatan itu milik-Nya sehingga keluarga dapat berbesar hati menerima kepergian Toochien.

*Toochien Bapak / Ibu / Saudara
Sekarang kewajiban Toochien telah berakhir. Melalui Jalan Suci Nabi dan oleh rahmat Thian beroleh Toochien damai sentosa di dalam kebajikan, kemuliaan Thian yang Maha Gemilang dan Mahaabadi itu.
Dipermuliakanlah.*

Toochien atau almarhum telah meninggal. Ini berarti masa hidupnya di dunia telah selesai. Dengan karunia Thian, pemilik segala kebaikan, keluarga berharap almarhum memperoleh kedamaian disisi-Nya. Hanya dengan restu Thian Yang maha segalanya permohonan manusia dapat dikabulkan.

*Sembah dan sujud kehadirat Thian,
Semoga jauhlah hati dari kelemahan,
keluh gerutu kepada Thian*

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang penuh kekurangan dan kelemahan. Umat Konghucu berlindung kepada Thian agar dijauhkan dari rasa kelemahan atau



putus asa dalam menghadapi hidup. Semua yang terjadi adalah kehendak-Nya, sehingga manusia harus percaya bahwa dibalik rasa duka yang mendalam terdapat hikmah yang membawa kebaikan bagi manusia. Segala rasa senang dan sedih ditumpahkan kepada Thian karena hanya Dia tempat berlindung dan tidak akan pernah meninggalkan umatnya.

*sesal penyalahan terhadap sesama manusia,
dapatlah kami tekun belajar dari tempat yang rendah menuju tinggi,
menempuh jalan suci.*

Manusia memiliki ego dan emosi yang terkadang selalu didahulukan dalam menyikapi suatu masalah. Konghucu mengajarkan rasa sesal atau rasa tidak senang dan menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak bijak. Thianlah yang menentukan hidup matinya makhluknya dengan berbagai cara. Manusia yang berusaha memahami ajaran ini mulai dari hal yang paling sederhana hingga yang rumit adalah manusia yang menempuh jalan suci. Menempuh jalan suci adalah menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia kearah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita.

Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

*Teguhlah iman, yakin Thian selalu penilik,
Pembimbing dan penyerta hidup ini.*

Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Keimanan Konfuciani adalah menyangkut seluruh hal ikhwal yang wajib secara tulus dan jujur diimani atau diyakini secara konsekuen akan menjadi pedoman hidupnya dan diamankan dalam bentuk ibadah maupun perilaku di kehidupannya.

O ... HO ... AI ... CAI.

Kalimat di atas merupakan seruan kedukaan untuk mengakhiri doa pada upacara duka / berkabung. Sedangkan, artinya adalah semoga demikianlah yang sebaik-baiknya. Keluarga berharap bahwa peristiwa duka yang terjadi ini merupakan kehendak Thian. Mereka berusaha memahami bahwa kejadian ini adalah yang terbaik bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

3.2.4 Makna Doa *Jib Gong* (Doa Pemakaman / Penyempurnaan)

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

*Diperkenankanlah kiranya saat ini, kami panjatkan doa untuk pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah Toochien almarhum Bapak / Ibu / Saudara
Dipermuliakanlah.*

*Toochien almarhum Bapak / Ibu / Saudara
.....*

Kini hidup duniawi Toochien telah berakhir dan telah tiba saat suci untuk pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah Toochien untuk diantar pulang kepada yang mula.

Dalam kitab suci Lee Kie tertulis :

"Khie semangat, itulah pernyataan daripada Sien, Roh insani, Pik atau badan jasad, itulah pernyataan daripada Kwie, Nyawa hidup lahiriah. Adanya kesatuan dan keharmonisan antara roh dan nyawa, antara kehidupan batin dan lahir. Itulah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan akan mengalami kematian, dan dia pulang kepada tanah.

Ini adalah yang dinamai berhubungan dengan nyawa kehidupan lahir itu. Maka jasad atau badan lahiriah itu termasuk yang di bawah, semua yang berwatak lem akan kembali kepada tanah.

Namun Khie, semangat itu berkembang naik. Bergemilang diantara bau dupa yang semerbak."

*Toochien
.....*

Kami berdoa semoga watak sejati Toochien, roh yang berasalkan dari firman Tuhan itupun boleh pulang ke dalam cahaya kebajikan, kenuliaan Tuhan Yang Maha Gemilang dan Abadi itu.

Berolehlah Toochien damai dan tentram selama-lamanya.

Dipermuliakanlah.

Sembah dan sujud kehadirat Thian. Semoga jauhlah hati dari segala kelemahan, keluh gerutu kepada Tuhan, dan sesal penyalahan kepada sesame, melainkan dapatlah tekun belajardari tempat yang rendah ini, menuju tinggi menempuh Jalan Suci. Kuatlah iman, yakin Thian senantiasa penilik, pembimbing dan penyerta kehidupan ini.

O HO AI CAI.

Kehadirat Thian, Tuhan Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat diagungkan. Kehadirat Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi

segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati menghadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama kedukaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

*Diperkenankanlah kiranya saat ini, kami panjatkan doa untuk pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah Toochien Bapak / Ibu / Saudara
Dipermuliakanlah.*

Keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum menyampaikan permohonan doa agar Thian merestui jalannya upacara *Jib Gong* atau upacara pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah ini. Menurut agama Konghucu, manusia adalah makhluk utama, meskipun tubuhnya sudah mati, kita harus tetap menghormati. Rasa hormat itu diwujudkan dengan memakamkan atau menguburkan jenazah agar kewajiban keluarga menjadi lengkap.

*Toochien Bapak / Ibu / Saudara
Kini hidup duniawi Toochien telah berakhir dan telah tiba saat suci untuk pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah Toochien untuk diantar pulang kepada yang mula.*

Masa hidup almarhum di dunia telah selesai, maka langkah selanjutnya adalah menguburkan jenazah. Penguburan jenazah ini harus dilakukan untuk menyempurnakan tindakan pada jasad manusia yang telah kaku dan akan membusuk. Dengan dimakamkan, maka almarhum telah dipertemukan kepada Thian secara lengkap, baik roh maupun jasad.

Dalam kitab suci Lee Kie tertulis :

"Khie semangat, itulah pernyataan daripada Sien, Roh insani, Pik atau badan jasad, itulah pernyataan daripada Kwie, Nyawa hidup lahiriah. Adanya kesatuan dan keharmonisan antara roh dan nyawa, antara kehidupan batin dan lahir. Itulah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan akan mengalami kematian, dan dia pulang kepada tanah.

Inilah yang dinamai berhubungan dengan nyawa kehidupan lahir itu. Maka jasad atau badan lahiriah itu termasuk yang di bawah, semua yang berwatak Lem akan kembali kepada tanah.

Namun Khie, semangat itu berkembang naik. Bergemilang diantara bau dupa yang semerbak".

Hukum Thian mengajarkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan roh. Semangat atau jiwa rohani (*khie*) adalah perwujudan tentang adanya roh (*sien*). Sedangkan, kehidupan jasad (*phik*) adalah perwujudan tentang adanya nyawa / jiwa badani (*kui*). Bersatunya nyawa dan roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama. Semua yang dilahirkan tumbuh berkembang dan pasti mengalami kematian, yang mati kembali pada tanah. Itulah yang terjadi dengan nyawa atau jiwa badani. Sedangkan, semangat atau jiwa rohani itu naik ke atas diantar semerbak wangi dupa. Kematian manusia adalah telah selesai menjalankan hukum dan peraturan Thian.

Toochien

Kami berdoa semoga watak sejati Toochien, roh yang berasal dari firman Tuhan itupun boleh pulang ke dalam cahaya kebajikan, kemuliaan Tuhan Yang Maha Gemilang dan Abadi itu.

Keluarga memohon kepada Thian agar kebaikan-kebaikan arwah almarhum semasa hidupnya dapat diterima-Nya. Manusia berasal dari Thian. Ia dilahirkan dengan kebaikan. Keluarga memanjatkan doa kepada Thian yang sangat mulia agar arwah almarhum diberi kemudahan dan kelancaran untuk kembali kepada cahaya kebajikan. Cahaya kebajikan adalah Thian yang akan selalu memancarkan sinar kebaikan kepada umatnya yang bertakwa.

*Berolehlah Toochien damai dan tentram selama-lamanya.
Dipermuliakanlah.*

Sanak saudara yang telah ditinggal pergi memohon dan memanjatkan doa kepada Thian agar almarhum mendapatkan ketenangan. Ketenangan itu berupa kedamaian dan ketentraman ditempat peristirahatannya yang baru. Segala puji bagi Thian.

*Sembah dan sujud kehadirat Thian,
Semoga jauhlah hati dari kelemahan,
keluh gerutu kepada Thian*

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang penuh kekurangan dan kelemahan. Umat Konghucu berlindung kepada Thian agar dijauhkan dari rasa kelemahan atau putus asa dalam menghadapi hidup. Semua yang terjadi adalah kehendak-Nya, sehingga manusia harus percaya bahwa dibalik rasa duka yang mendalam terdapat hikmah yang membawa kebaikan bagi manusia. Segala rasa senang dan sedih ditumpahkan kepada Thian karena hanya Dia tempat berlindung dan tidak akan pernah meninggalkan umatnya.

*sesal penyalahan terhadap sesama manusia,
dapatlah kami tekun belajar dari tempat yang rendah menuju tinggi,
menempuh jalan suci.*

Manusia memiliki ego dan emosi yang terkadang selalu didahulukan dalam menyikapi suatu masalah. Konghucu mengajarkan rasa sesal atau rasa tidak senang dan menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak bijak. Thianlah yang menentukan

hidup matinya makhluknya dengan berbagai cara. Manusia yang berusaha memahami ajaran ini mulai dari hal yang paling sederhana hingga yang rumit adalah manusia yang menempuh jalan suci. Menempuh jalan suci adalah menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia kearah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

*Teguhlah iman, yakin Thian selalu penilik,
Pembimbing dan penyerta hidup ini.*

Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Keimanan Konfusiani adalah menyangkut seluruh hal ikhwal yang wajib secara tulus dan jujur

diimani atau diyakini secara konsekuen akan menjadi pedoman hidupnya dan diamalkan dalam bentuk ibadah maupun perilaku di kehidupannya.

O ... HO ... AI ... CAI.

Kalimat di atas merupakan seruan kedukaan untuk mengakhiri doa pada upacara duka / berkabung. Sedangkan, artinya adalah semoga demikianlah yang sebaik-baiknya. Keluarga berharap bahwa peristiwa duka yang terjadi ini merupakan kehendak Thian. Mereka berusaha memahami bahwa kejadian ini adalah yang terbaik bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

3.2.5 Makna Doa *Ki Hok* (Balik Tuk/ Membalik Meja)

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

*Sembah dan sujud kehadirat Thian yang telah berkenan meridhoi keluarga almarhum / almarhumah melaksanakan pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah almarhum sehingga semua telah berlangsung dengan baik. Diturunkan kiranya rahmat Thian atas keluarga yang ditinggalkan untuk mampu melaksanakan kewajiban baktinya dan melanjutkan kewajiban hidup masing-masing sebagaimana Thian firmankan, hidup di dalam Jalan Suci yang Nabi bimbingkan, berolehlah berkah sentosa dalam penghidupannya.
Dipermuliakanlah.*

Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain.

Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat diagungkan. Kehadiran Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti

bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati menghadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama kedukaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

Sembah dan sujud kehadirat Thian yang telah berkenan meridhoi keluarga almarhum / almarhumah melaksanakan pemakaman / penyempurnaan badan lahiriah almarhum sehingga semua telah berlangsung dengan baik.

Pernyataan hormat dengan khidmat atas kehadiran Thian yang selalu menyertai kehidupan manusia. Keluarga almarhum mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Thian yang telah mengijinkan dan merestui pelaksanaan pemakaman atau penguburan jenazah. Pemakaman itu dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai yang diinginkan keluarga.

Diturunkan kiranya rahmat Thian atas keiuarga yang ditinggalkan untuk mampu melaksanakan kewajiban baktinya dan melanjutkan kewajiban hidup masing-masing sebagaimana Thian firmankan,

Keluarga memohon kepada Thian agar dikaruniai kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan kewajiban hidup serta kewajiban bakti. Kewajiban hidup manusia menurut ajaran Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian.

Keluarga yang mengalami kematian ini harus melaksanakan kewajiban suci yang juga merupakan kewajiban hidup. Kewajiban suci itu adalah mengadakan rangkaian upacara kematian yang sederhana dan tidak meributkan kelengkapan upacara. Saat ini, upacara yang dilaksanakan adalah upacara *Ki hok* atau upacara membalik meja. Upacara ini merupakan salah satu kewajiban bakti keluarga kepada almarhum yang telah meninggal. Selain itu, keluarga juga harus mampu melanjutkan hidup sepeninggal almarhum dengan baik dan sesuai firman Thian atau hukum-hukum Thian dalam hidup ini.

*... hidup di dalam Jalan Suci yang Nabi bimbingkan, berolehlah berkah sentosa dalam penghidupannya.
Dipermuliakanlah.*

Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin

menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

3.2.6 Makna Doa Siau Siang

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

Diperkenan kiranya saat ini, kami melangsungkan upacara sembahyang Siau Siang genap 1 tahun wafat bagi arwah Toochien

Semoga upacara sembahyang Siau Siang ini akan membawakan kekuatan iman dan kemampuan bagi keluarga yang ditinggalkan agar selalu dapat melanjutkan cita-cita luhur daripada almarhum, sesuai dengan Firman Thian dan bimbingan Nabi Kongcu menempuh Jalan Suci.

Dipermuliakanlah.

Toochien

Walaupun, Toochien telah meninggalkan kami, keluarga, setahun yang lalu, namun semangat dan pribadi Toochien tetap hidup di dalam kenangan; semoga segala perkara yang luhur menjadi pedoman dan langkah kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Walaupun, segala kenangan itu menimbulkan rasa haru dan pedih, namun biarlah semuanya itu menjadi pendorong semangat untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagaimana difirmankan Tuhan bagi hidup insani dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kemanusiaan.

Terimalah hormat yang kami naikkan dengan setulus hati dan sepenuh Kebajikan di dalam hati.

Dipermuliakanlah.

~

Kehadirat Thian, Tuhan Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat

diagungkan. Kehadirat Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Maha Besar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati mengadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama kedukaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

Diperkenan kiranya saat ini, kami melangsungkan upacara sembahyang Siau Siang genap 1 tahun wafat bagi arwah Toochien

Keluarga memohon izin dan perlindungan Thian dalam melaksanakan upacara kematian almarhum yang telah menginjak satu tahun. Hanya dengan izin Thian, sembahyang *Siau Siang* ini dapat berjalan dengan lancar dan baik bagi almarhum.

*Semoga upacara sembahyang Siau Siang ini akan membawakan kekuatan iman dan kemampuan bagi keluarga yang ditinggalkan agar selalu dapat melanjutkan cita-cita luhur daripada almarhum, sesuai dengan Firman Thian dan bimbingan nabi Khongcu menempuh Jalan Suci.
Dipermuliakanlah.*

Keluarga berharap kepada Thian, upacara *Siau Siang* ini dapat memberikan kekuatan iman dan kemampuannya dalam menghadapi masa depan. Mereka tidak berputus asa dan berusaha melanjutkan cita-cita atau keinginan almarhum yang belum tercapai semasa hidupnya. Cita-cita itu merupakan sebuah keinginan almarhum yang sesuai dengan ajaran agama Konghucu yang pantas untuk diwujudkan.

Toochien

Walaupun, Toochien telah meninggalkan kami, keluarga, setahun yang lalu, namun semangat dan pribadi Toochien tetap hidup di dalam kenangan;...

Kepergian almarhum telah satu tahun, tetapi sosoknya akan selalu menjadi kenangan yang manis bagi keluarga. Kebaikan dan segala hal baik tentangnya menjadi semangat bagi keluarga untuk tetap melanjutkan kebaikan-kebaikannya.

semoga segala perkara yang luhur menjadi pedoman dan langkah kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

Keluarga berharap bahwa semua kejadian dalam hidup ini dapat menjadi pegangan bagi keluarga dalam menghadapi kehidupan dunia ini. Semua yang terjadi di dunia ini mempunyai hikmah yang baik, apabila manusia berpikir. Keluarga memohon agar selalu dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa, terutama kematian almarhum.

Walaupun, segala kenangan itu menimbulkan rasa haru dan pedih, namun biarlah semuanya itu menjadi pendorong semangat untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagaimana difirmankan Tuhan bagi hidup insani dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kemanusiaan.

Almarhum meninggalkan kenangan yang tidak akan pernah hilang dari ingatan keluarga. Kenangan itu terkadang menyebabkan rasa sedih yang mendalam, tetapi kesedihan itu tidak akan berlarut-larut. Keluarga menjadikan kesedihan itu sebagai semangat untuk melaksanakan kewajiban hidup sesuai dengan yang difirmankan Thian untuk kebaikan diri sendiri dan umat.

*Terimalah hormat yang kami naikkan dengan setulus hati dan sepeguh Kebajikan di dalam hati.
Dipermuliakanlah.*

Keluarga yang meangadakan upacara *Siau Siang* ini memohon kepada Thian agar doa yang mereka panjatkan bagi almarhum diterima dan dikabulkan. Keluarga memohon dengan ikhlas dan hanya mengharapkan karunia dari Thian. Segala puji bagi Thian.

3.2.7 Makna Doa *Tai Siang*

*Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar
Di Tempat yang Maha Tinggi
Dengan Bimbingan Nabi Kongcu
Dipermuliakanlah*

*Diperkenan kiranya saat ini, kami melangsungkan upacara sembahyang *Tai Siang* bagi arwah *Toochien* Yang telah genap menginjak tiga tahun sejak wafatnya. Dengan upacara suci ini kiranya dipupuk semangat Bakti keluarga sebagaimana disabdakan di dalam Kitab *Su Si* : "Hati-hati pada saat orang tua meninggal dunia dan jangan lupa memperingati leluhur sekalipun kepada yang telah jauh. Demikian rakyat akan tebal kembali kebajikan". Dengan demikian dijunjung Kebajikan, ditegakkan Firman Thian, dimuliakan leluhur sebagai pernyataan Satya kepada Thian Yang Maha Esa dan mencintai, tenggang rasa kepada sesama manusia sehingga berkat sentosa Tuhan boleh diturunkan atas kehidupan ini.*

*Semoga keluarga akan mampu melaksanakan firman suci di dalam Kitab *Thai Hak* : "Menggemilangkan kebajikan mengasihi rakyat dan berhenti di Puncak Baik."
Dipermuliakanlah.*

Toochien

*Biarpun, kita telah berjauhan tetapi pribadi *Toochien* tetap menjadi suatu kenangan di dalam sanubari. *Toochien* di alam baqa, di tempat yang damai diharibaan Kemuliaan Kebajikan Tuhan, kiranya dapat memancarkan cahaya Kebajikan yang cemerlang sehingga menjadi suluh dan pembimbing di dalam kehidupan keluarga yang masih wajib mengemban tugas hidup yang Thian firmankan sehingga mampu menempuh Jalan Suci, Jalan Lurus di dalam Kebenaran dan mendiami Rumah Sentosa di dalam Cinta kasih yang Thian ridhoi.*

*Dengan upacara *Tai Siang* ini, keluarga menggenapkan kewajiban pengantar dalam perjalanan *Toochien* di alam baqa, di dalam Cahaya Cemerlang kebajikan Tuhan Yang Maha Esa.*

Terimalah hormat yang kami naikkan dengan setulus hati dan sepenuh Kebajikan di dalam hati.

Dipermuliakanlah

Kehadirat Thian, Tuhan yang Mahabesar

Thian atau Tuhan dalam agama Konghucu mengandung makna Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Thian Maha Tinggi karena memerintah alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan-Nya. Thian Maha Esa karena hanya Dia yang mempunyai kekuasaan terhadap apa saja yang terjadi di alam ini, tidak ada yang lain. Sehingga, kehadiran atau kehadiran-Nya dalam upacara kematian ini sangat diagungkan. Kehadirat Thian merupakan penguat hati keluarga dalam menghadapi segala kehendak yang telah Ia turunkan kepada manusia. Oleh sebab itu, Thian juga merupakan Tuhan Yang Mahabesar. Hanya dengan izinnya manusia yang lemah dan berputus asa dapat kembali kuat dan bersemangat hidup. Manusia hanya berusaha dan berharap bahwa kebesaran-Nya dapat memberikan kekuatan untuk hidup dengan keyakinan bahwa hari esok lebih baik dari hari ini.

Di Tempat yang Maha Tinggi

Kalimat Thian di tempat yang maha tinggi mengandung makna bahwa Tuhan berada di tempat yang paling mulia dan suci di alam semesta ini. Pandangan hidup orang Tionghoa terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Kedua unsur yang saling berkaitan itu adalah langit dan bumi. Mereka menganggap bahwa Thian berada di langit. Langit merupakan tempat yang sangat terhormat dan mulia. Mereka menganggap langit mengendalikan kesejahteraan bumi dan bumi melaporkan semua kegiatan pada langit.

Dengan Bimbingan Nabi Kongcu

Nabi Kongcu adalah seorang guru dan pemimpin yang bijaksana. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang banyak, ia tidak hanya dapat mengajarkan kepada murid-muridnya tentang arti kehidupan, tetapi ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti etika mulia yang berasal dari Thian. Dengan mengikuti bimbingan Nabi Kongcu, umat Konghucu akan kuat dan berbesar hati menghadapi segala suka duka dalam hidup ini, terutama keduakaan dalam sebuah kematian.

Dipermuliakanlah

Agama Konghucu mengajarkan untuk sangat menghormati dan menjunjung tinggi Tuhan. Sehingga, pada akhir doa pembukaan selalu mengucapkan ‘Dipermuliakanlah’ yang artinya menghormati dan menjunjung tinggi Thian. Kata tersebut juga menunjukkan pujian dan betapa kecilnya kemampuan manusia bila dibandingkan dengan Thian.

Diperkenan kiranya saat ini, kami melangsungkan upacara sembahyang Tai Siang bagi arwah Toochien Yang telah genap menginjak tiga tahun sejak wafatnya.

Keluarga memohon izin dan restu kepada Thian bahwa akan dilaksanakan upacara berkabung Tai Siang bagi almarhum. Upacara ini memperingati tiga tahun meninggalnya almarhum.

Dengan upacara suci ini kiranya dipupuk semangat Bakti keluarga sebagaimana disabdakan di dalam Kitab Su Si : “Hati-hati pada saat orang tua meninggal dunia dan jangan lupa memperingati leluhur sekalipun kepada yang telah jauh. Demikian rakyat akan tebal kembali kebajikan”.

Upacara ini sebagai salah satu bakti umat Konghucu kepada keluarga yang telah meninggal atau kepada leluhur. Agama Konghucu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengadakan upacara sembahyang bagi para leluhur. Tanpa para leluhur, kita dapat hidup seperti saat ini. Mereka sangat berjasa dalam hidup ini, sehingga sepatutnya kita yang masih hidup ini membalas budi dengan tetap mengadakan sembahyang bagi mereka. Hal tersebut akan membawa kebaikan bagi keluarga dan arwah yang telah meninggal.

Dengan demikian dijunjung Kebajikan, ditegakkan Firman Thian, dimuliakan leluhur sebagai pernyataan Satya kepada Thian Yang Maha Esa dan mencintai, tenggang rasa kepada sesama manusia sehingga berkat sentosa Tuhan boleh diturunkan atas kehidupan ini.

Satya berarti kesetiaan. Yang dimaksud adalah kesetiaan pada Thian sebagai Tuhan satu-satunya bagi umat Konghucu. Kesetiaan itu membuat umatnya menegakkan kebajikan atau kebaikan yang difirmankan Thian kepada manusia. Sehingga, manusia akan selalu berbuat baik dan saling mengerti atas pendermaan sesama manusia yang diciptakan Thian.

Semoga keluarga akan mampu melaksanakan firman suci di dalam Kitab Thai Hak : "Menggemilangkan kebajikan mengasihi rakyat dan berhenti di Puncak Baik." Dipermuliakanlah.

Firman suci adalah menempuh jalan suci atau menjalani jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepada-Nya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia kearah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah

hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan. Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan.

Toochien

Biarpun, kita telah berjauhan tetapi pribadi Toochien tetap menjadi suatu kenangan di dalam sanubari.

Keluarga menyadari bahwa hubungan dengan almarhum telah selesai. Mereka telah dipisahkan oleh sebuah kematian yang kekal, tetapi sosok almarhum akan selalu ada dan hidup dalam hati keluarga. Itu semua berupa kenangan yang dilalui bersama almarhum.

Toochien di alam baqa, di tempat yang damai diharibaan Kemuliaan Kebajikan Tuhan, kiranya dapat memancarkan cahaya Kebajikan yang cemerlang sehingga menjadi suluh dan pembimbing di dalam kehidupan keluarga yang masih wajib mengemban tugas hidup yang Thian firmankan sehingga mampu menempuh Jalan Suci, Jalan Lurus di dalam Kebenaran dan mendiami Rumah Sentosa di dalam Cinta kasih yang Thian ridhoi.

Alam baqa bagi ajaran Konghucu adalah tempat semangat atau jiwa rohani itu naik, memancar cemerlang diantar semerbak bau dupa. Konghucu tidak menjelaskan deskripsi alam baqa, tetapi ia mengajarkan bahwa langit merupakan tempat yang terhormat bagi para roh dan tempat yang penuh ketenangan yang dipancarkan oleh keistimewaan dan kebaikan Thian. Keluarga memohon pada Thian agar diberikan semangat menjalankan kebaikan di dunia ini. Thian yang akan menjadi penerang dan pembimbing dalam kehidupan keluarga yang telah ditinggalkan almarhum. Keluarga masih memiliki banyak kewajiban hidup yang harus dilakukan. Kewajiban hidup manusia menurut ajaran Konghucu adalah hidup dalam firman Thian atau hidup dengan mematuhi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang bersumber dari Thian. Ini yang dinamakan menempuh jalan suci. Jalan suci Thian adalah beriman kepadanya. Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik. Iman itu dapat diperoleh jika manusia dapat berbuat hal-hal yang baik. Iman bermakna ketetapan hati atau keteguhan batin. Keimanan kepada Thian adalah hal-hal yang menyangkut keyakinan yang wajib ada di dalam hati tiap pemeluk agama Konghucu terhadap kebenaran yang dibawa oleh agamanya. Untuk menempuh jalan suci ada tiga cara untuk mencapainya, yaitu menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat, berhenti pada puncak kebaikan. Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya mengandung makna manusia yang berbuat kebaikan akan diberikan kemudahan dalam perjalanan hidupnya di dunia ini oleh Thian. Mengasihi rakyat adalah menyayangi masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan, berhenti pada puncak kebaikan adalah perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah berhenti dengan perasaan ikhlas hanya ingin menolong tanpa mengharapkan balasan.

Tindakan itu adalah perbuatan yang menurut ajaran Konghucu berada pada puncak kebaikan. Jalan suci merupakan jalan menuju kebenaran Thian. Thian yang berada di tempat yang terindah dengan cinta kasih yang selalu berada disekitarnya. Keluarga berharap almarhum berada ditempat yang indah tersebut.

Dengan upacara Tai Siang ini, keluarga menggenapkan kewajiban pengantar dalam perjalanan Tsoochien di alam baqa, di dalam Cahaya Cemerlang kebajikan Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara *Tai Siang* ini merupakan upacara memperingati tiga tahun meninggalnya almarhum. Upacara ini juga merupakan kewajiban terakhir keluarga dalam melaksanakan kewajiban untuk berkabung. Selain itu, tujuan upacara ini adalah mengantarkan almarhum agar memiliki jalan yang lancar dan terang menuju ke sisi Thian. Keluarga berharap almarhum berada dalam lindungan kebaikan Thian.

Terimalah hormat yang kami naikkan dengan setulus hati dan sepenuh Kebajikan di dalam hati.

Dipermuliakanlah

Keluarga menghaturkan rasa hormat dan ketulusan hati yang sangat dalam kepada Thian. Keluarga dapat melaksanakan upacara *Tai Siang* ini dengan baik adalah atas izin-Nya. Keluarga berharap kepada Thian agar menerima doa-doanya untuk almarhum yang telah meninggal. Hanya dengan kebaikan Thian, doa itu dapat dikabulkan. Segala puji bagi Thian.

3.3 Makna Perlengkapan Sesajian

Penggunaan simbol-simbol dalam wujud budaya sebagai salah satu inti kebudayaan juga merupakan pertanda bagi tindakan-tindakan manusia. Simbol-simbol itu dapat berupa benda-benda dan makanan yang menyertai upacara kematian ini. Oleh sebab itu, tindakan manusia selalu bersangkutan atau menggunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam berkomunikasi antar sesama yang mampu menghasilkan informasi atau makna tertentu.

Berdasarkan penelitian pada upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu ini, peneliti banyak menemukan perlengkapan sesaji yang berupa benda-benda dan makanan yang memiliki makna yang sesuai dengan konsep budaya masyarakat tersebut. Untuk mengetahui lebih jauh, berikut ini penjelasan makna-makna perlengkapan sesaji upacara kematian masyarakat Tionghoa beragama Konghucu :

1. Kertas *siu kim* :

Kertas *siu kim* (kertas yang digunakan pada saat ada orang mati). Kertas itu lebih dulu diusapkan ke wajah orang yang meninggal dunia. Makna penggunaan kertas ini adalah penyerahan terhadap Thian atau Tuhan Yang Maha Esa.

2. Hio bergagang merah :

Hio ini dipakai untuk menghormati arwah orang tua yang meninggal atau sembahyang dihadapan jenazah yang bukan keluarganya sendiri.

3. Bunga lima macam :

Bunga yang dipakai dalam memandikan jenazah boleh bunga apa saja. Bunga itu mempunyai makna dapat mengharumkan atau pengharum air ketika memandikan jenazah.

4. Arak putih :

Arak putih digunakan untuk memandikan jenazah. Makna yang terkandung pada penggunaan arak adalah sebagai air suci yang menyucikan jenazah.

5. Lilin :

Sepasang lilin terlihat menyala di atas altar. Lilin itu menerangi ruang sembahyang. Hal ini melambangkan bahwa ajaran suci firman Thian merupakan terang. Cahayanya melambangkan kebajikan. Sebuah falsafah yang mengajarkan bahwa seseorang itu wajib dan harus bisa menjadi juru-terang bagi manusia lain yang hidup dalam kegelapan batin. Lilin itu setelah menyala artinya hidup. Sejak menyala, dari detik ke detik, lilin tersebut semakin pendek dan akhirnya mati. Hal ini melambangkan usia seseorang yang semakin tua dan dekat dengan saat mati. Manusia hidup dengan Watak Sejati yang penuh kebajikan bercahaya. Kesusilaannya adalah hasil dari mengikuti petunjuk ajaran suci firman Thian. Ajaran suci itu setelah dihayati, lalu diamalkan. Amal dalam kebajikan inilah menimbulkan Terang yang bisa membuat sadar bagi manusia yang hidup dalam kegelapan batin. Lilin yang sudah mati tetap disebut lilin. Leluhur kita walau sudah mati asalnya adalah manusia yang penuh

dengan kebajikan dan segala yang baik tetap menjadi kenangan di masyarakat. Jalan hidupnya yang terang adalah teladan dari ajaran suci firman Thian yang wajib ditaati oleh segenap umat manusia.

6. Tebu :

Tebu itu hidup berumpun, lambang keluarga yang hidup dalam asas kebersamaan dalam satu rumah. Tebu itu merasa manis dan tiap ruas tebu mengandung rasa manis. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Tebu itu tiap hari ruasnya semakin bertambah. Hal ini mengandung satu falsafah bahwa tebu itu diibaratkan manusia yang pertumbuhannya dari bayi hingga tua selalu harus tumbuh pula cinta kasih dan kebajikannya.

7. Pisang :

Pisang itu juga hidup berumpun. Manusia mengharapkan pohon pisang itu keluar buah yang dimulai dari munculnya jantung pisang. Ini melambangkan kerelaan atau keikhlasan hati serta perasaan dalam beramal kebajikan. Pisang itu hidup pantang mati sebelum berbuah. Sebelum berbuah, pisang itu telah mengatur tumbuh kembang generasinya. Hal itu melambangkan bahwa manusia dalam hidup ini pantang mati sebelum berbuat kebajikan dan telah punya keturunan sebelum kembali ke Thian. Mulai akar pisang, daun, bunga dan buah, tanaman pisang tidak ada yang terbuang dengan sia-sia. Hal ini mengandung makna bahwa manusia itu harus seperti tanaman pisang. Manusia wajib menjadi seseorang yang berguna bagi sesamanya. Manusia diharapkan dapat mendidik dan membina keturunannya yang menjadi generasi

penerus. Keturunan tersebut diharapkan dapat berbuat cinta kasih dan kebajikan serta dengan ikhlas dan rela berkorban demi cinta kasih kepada sesamanya. Perbuatan itu sebagai laku hormat kepada Thian melaksanakan firman. Karena bakti kepada orang tua / leluhur, setiap orang hendaknya melanjutkan jalan suci leluhur yang mengamanatkan agar menjunjung tinggi kebajikan yang bercahaya lagi mulia ini.

8. *Lie* :

Buah *lie* ini ucapannya sama dengan *Lie* yang berarti aturan / hukum Thian. Jadi , manusia itu wajib untuk tunduk / patuh dan taat kepada hukum Thian. Sebagai warga negara Indonesia, kita wajib berbakti, mengabdikan, dan patuh serta taat kepada segenap hukum yang berlaku di Indonesia ini.

9. Delima :

Buah ini ketika matang dapat merekah sendiri dan tampak isi buahnya yang merah menarik. Hal ini mengandung falsafah bahwa seseorang yang berbuat baik, mempunyai cinta kasih dan kebajikan pasti terlihat jelas dari sikapnya. Orang tersebut pasti disukai dan disayangi dalam pergaulan.

10. Ayam :

Seekor binatang yang suka bertarung / berlagak adu kuat dan mencari menang sendiri. Ayam dapat dikatakan suka usil kepada sesamanya dan binatang lain yang dianggapnya bisa menghalangi keinginannya. Kalau makan suka mengais-ais di tempat yang kotor. Hal tersebut diibaratkan sebagai manusia yang hidup suka cari

menang sendiri, suka hidup dengan rezeki yang tidak halal, dan suka bertengkar dengan sesamanya. Perbuatan tersebut dapat mengotori dan mencemari watak sejati.

11. Ikan :

Ikan hidup hanya makan saja dan hilir mudik di dalam air. Seolah-olah ikan itu tidak mempunyai tujuan perjalanan yang pasti. Hal itu mengartikan bahwa seseorang tidak boleh hidup tidak punya cita-cita, hidup menganggur, dan berkelana tanpa ada tujuan yang jelas. Orang hidup mengemban firman. Firman itu berguna untuk melakukan pengembangan dan peleburan sehingga dapat menyatu dengan tritunggal langit dan bumi. Jadi, kepada orang yang sengaja malas bekerja, tiada tempat baginya beroleh rezeki dan berkah serta rahmat dari Thian Maha Kasih.

12. *Thee Liau* :

Thee liau adalah tiga jenis manisan terbuat dari buah-buahan. Manisan itu adalah gula batu berasal dari tumbuhan tebu, lengkung kering yang masih berkulit, tang kwee yang terbuat dari labu yang dibuat manisan. Manisan tersebut dapat diganti dengan manisan jenis lain. *Thee liau* melambangkan manisnya kehidupan dan perilaku seseorang. *Thee liau* adalah sejenis manisan yang bisa awet dan tidak gampang rusak. Ini mengandung makna bahwa kebajikan seseorang itu harus awet dan tidak boleh rusak, tercemar, dan menjadi tidak berguna.

13. Semangka :

Semangka adalah buah dengan warna yang setiap hari semakin merah bagian dalamnya, setelah melewati masa kecilnya yang berwarna putih. Hal ini melambangkan sikap hidup yang dinamis dan tidak pernah menyerah menghadapi suka duka kehidupan.

14. Jeruk :

Buah jeruk dalam bahasa asli disebut *Kiet*, artinya rahmat. Hal ini mempunyai maksud bahwa kepada yang berbuat baik, tentu akan mendapat berkah dan rahmat dari Thian. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya dapat berbuat kebaikan agar memperoleh berkah dan rahmat Thian tanpa kehilangan cinta kasihNya yang Maha Pencipta yang penilik, pembimbing dan penyerta dalam hidup ini.

15. Pakaian berkabung :

Bagi pihak keluarga yang meninggal dunia diwajibkan untuk memakai pakaian berkabung. Pakaian berkabung mulai dipakai setelah selesainya proses upacara *Jib Bok*. Pakaian berkabung ini berwarna putih dan agak kegelap-gelapan. Untuk perempuan pakaian terdiri dari baju, rok, dan tutup kepala. Sedangkan, pakaian untuk laki-laki adalah baju, celana, dan ikat kepala yang terbuat dari kain putih. Bahan kain berasal dari kain belacu. Pakaian ini merupakan lambang penghormatan keluarga kepada almarhum untuk yang terakhir.

16. Hio bergagang hijau :

Hio ini dipakai untuk menghormati arwah orang tua yang meninggal atau sembahyang dihadapan jenazah oleh keluarganya sendiri.

17. Nasi :

Nasi ini mempunyai makna kemakmuran bagi setiap orang.

18. Kelapa :

Kelapa adalah buah dari sebuah tanaman yang memiliki banyak kegunaan. Mulai dari daun yang dapat digunakan sebagai sapu ijuk, buahnya yang dapat digunakan untuk kebutuhan memasak dan sebagai minuman sebagainya. Ini melambangkan bahwa manusia juga harus bermanfaat bagi lingkungannya.

19. Air putih :

Air putih memiliki makna kesucian dan banyak dibutuhkan oleh semua makhluk hidup di dunia ini.

20. Sayur :

Sayur ini melambangkan kesabaran dalam menghadapi hidup. Tumbuhan akan selalu tumbuh dan berkembang dalam keadaan apapun dan tidak pernah mengeluh. Hal ini patut diteladani manusia dalam menjalani kehidupan.

21. Telur ayam :

Telur ayam melambangkan awal dari sebuah kehidupan. Kehidupan dan kematian selalu berjalan beriringan. Makna telur ayam ini adalah kehidupan yang baru akan membawa berkah bagi siapa saja yang dapat bersyukur.

22. Jenazah memakai pakaian terbaiknya :

Hal ini bermakna bahwa setelah meninggalkan dunia manusia akan bertemu dengan Tuhan. Tuhan adalah pemilik kehidupan ini sehingga pertemuan itu harus dilakukan sebaik-baiknya dengan penampilan yang terbaik. Ini menunjukkan rasa hormat kepada-Nya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN